

**Performans Sapi Bali Yang Dipelihara Secara Ekstensif  
Oleh Peternak Di Distrik Bintuni Dan Manimeri  
Kabupaten Teluk Bintuni  
Andoyo Supriyanto<sup>1)\*</sup>, Iwung Sri Suryaningsih<sup>2)</sup>, Sientje Daisy Rumetor<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Papua

<sup>2</sup>Dinas Pertanian Kabupaten Teluk Bintuni

\*Penulis Korespondensi. email: andoyo@yahoo.com

**ABSTRAK**

Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil, dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari performans sapi Bali yang dipelihara secara ekstensif di Kabupaten Teluk Bintuni. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi kasus, sebagai kasus adalah sapi Bali di Kabupaten Teluk Bintuni. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan populasi sapi potong terbanyak dan telah ditetapkan sebagai Kawasan mandiri sapi potong. Variabel yang diamati adalah bobot badan, umur sapi dan jenis kelamin sapi. Data dikumpulkan dengan menggunakan pengamatan dan pengukuran langsung, terutama pada penaksiran bobot badan. Data yang terkumpul dianalisis dengan bantuan program excel untuk mendapatkan rata-rata dan frekwensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin sapi Bali yang dipelihara sebagian besar (60,28%) adalah betina berumur >4 tahun (27,57%); rata-rata bobot badan jantan dan betina berdasarkan dugaan dari lingkaran dada berturut-turut adalah 342 kg dan 305 kg.

Kata kunci: performans; sapi Bali; Teluk Bintuni

**ABSTRACT**

*The beef cattle farming business in Teluk Bintuni Regency is dominated by small-scale community farms, with extensive and semi-intensive rearing systems. This research aimed to study the performance of Bali cattle, which are reared extensively in Teluk Bintuni Regency. The research was conducted using a descriptive method with a case study technique, as a case is the Bali cattle in Teluk Bintuni Regency. The research location was chosen purposively with the consideration of the largest population of beef cattle and has been designated as a beef cattle-independent area. The variables observed were body weight, age of the cow, and sex of the cow. Data were collected using direct observation and measurement, especially in body weight assessment. The collected data were analyzed with the aid of the Excel program to get the mean and frequency. The results showed that the sexes of the Bali cattle kept were mostly (60.28%) females aged >4 years (27.57%); the average body weight of males and females based on estimates from chest circumference is 342 kg and 305 kg respectively.*

*Keywords: performance; Bali cattle; Bintuni Bay*

**1. PENDAHULUAN**

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena sapi Bali memiliki daya adaptasi yang sangat tinggi terhadap lingkungan yang kurang baik seperti mampu memanfaatkan pakan dengan kualitas rendah, mempunyai fertilitas yang sangat baik, dan persentase karkas yang tinggi (Hardjosubroto 1994).

Usaha peternakan sapi potong di Kabupaten Teluk Bintuni didominasi oleh peternakan rakyat yang berskala kecil, dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif. Pengembangan sapi potong Kabupaten Teluk Bintuni masih banyak mengalami hambatan karena

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023  
 FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA  
**“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”**

pemeliharaannya yang masih bersifat tradisional dan sangat tidak menguntungkan karena produksi tidak optimal. Berdasarkan hasil kajian tim peneliti Universitas Papua, Kabupaten Teluk Bintuni khususnya Distrik Bintuni dan Distrik Manimeri menjadi kriteria kawasan mandiri untuk pengembangan ternak sapi potong (Fakultas Peternakan UNIPA, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performans sapi Bali yang dipelihara secara ekstensif sejak penetapan Kawasan mandiri untuk kedua distrik tersebut.

## 2. BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Teluk Bintuni, dengan mengambil sampel secara sengaja di distrik Bintuni dan distrik Manimeri. Sampel di kedua distrik tersebut sengaja diambil dengan pertimbangan bahwa distrik-distrik tersebut telah ditetapkan sebagai Kawasan mandiri sapi potong dan jumlah peternak di kedua distrik tersebut paling banyak diantara distrik-distrik lain. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi kasus, sebagai kasus adalah peternak sapi potong.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposif sampling dimana yang diambil hanya peternak yang mempunyai sapi potong berkisar 3 - 5 ekor dengan sistem pemeliharaan ekstensif serta pengalaman beternak sekitar 5 tahun keatas. Jumlah sampel penelitian diperoleh 53 peternak yang terdiri dari 8 peternak dari distrik Bintuni dan 45 dari distrik Manimeri. Peubah yang diamati terdiri atas bangsa sapi, bobot badan sapi yang ditaksir dari lingkaran dada, umur sapi, jenis kelamin sapi. Data yang diperoleh dianalisis untuk mendapatkan persentase.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa sapi, jenis kelamin dan umur sapi-sapi yang dipelihara oleh peternak di distrik Bintuni dan Manimeri seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bangsa sapi, jenis kelamin dan umur sapi

Uraian	Lokasi					Total	Persentase (%)
	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5		
Bagsa Sapi	Bali	Bali	Bali	Bali	Bali		
Jenis Kelamin (Ekor)							
- Jantan	16	23	9	26	11	85	39,72
- Betina	20	27	23	41	18	129	60,28
Jumlah Ternak	36	50	32	67	29	214	100,00
Umur (Tahun/Ekor)							
- 0 - 1 Jantan	3	6	3	3	4	19	8,88
- 0 - 1 Betina	3	0	1	0	3	7	3,27
- 2 - 3 Jantan	3	7	4	9	1	24	11,21
- 2 - 3 Betina	2	1	2	1	1	7	3,27
- > 3 - 4 Jantan	9	11	3	9	3	35	16,36
- > 3 - 4 Betina	11	19	10	6	9	55	25,70
- > 4 Jantan	0	0	0	5	3	8	3,74
- > 4 Betina	5	6	9	34	5	59	27,57
Jumlah Ternak	36	50	32	67	29	214	100,00

Keterangan :

SP 1 : Kampung Waraitama  
 SP2 : Kampung Korano Jaya

SP3 : Kampung Bumi Saniari  
 SP4 : Kampung Banjar Ausoy

SP5 : Kampung Argosigemerai

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023  
 FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA  
**“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”**

Tabel 1, diketahui bahwa bangsa sapi yang dipelihara adalah bangsa sapi Bali. Pada wilayah Indonesia bagian timur termasuk di Papua Barat sapi yang dipelihara oleh petani tradisional sebagian besar adalah jenis sapi Bali (Latulumamina 2013; Suardana et al. 2013; Hafiz et al. 2018). Berdasarkan Kepmentan (2010) bahwa sapi Bali memiliki khas warna kulit merah bata, warna putih pada empat kaki bagian bawah, dimulai dari tarsus atau carpus ke bawah. Pada bagian pantat memiliki warna putih berbentuk oval dengan batas yang jelas. Sedangkan pada bagian punggung terdapat garis belut berwarna hitam. Bentuk tanduk meruncing, melengkung ke arah tengah dengan warna hitam. Peternak menyukai sapi Bali karena beberapa keunggulan karakteristiknya antara lain daya adaptasi terhadap lingkungan yang sangat bagus, dapat memanfaatkan pakan dengan kualitas yang rendah (Talib, 2002), tahan terhadap parasit internal maupun eksternal dan mempunyai fertilitas tinggi (Feati, 2011).

Jumlah ternak bila dilihat berdasarkan *sex ratio* merupakan perbandingan jumlah pejantan terhadap betina, *sex ratio* jantan (39,72%) : betina (60,28%) atau 1 : 2, dimana di SP2 perbandingan jantan terhadap betina 1 : 1, sedangkan di SP1, SP4 dan SP5 perbandingan jantan terhadap betina 1 : 2, sedangkan di SP 3 perbandingan jantan terhadap betina 1 : 3. Perkawinan alam 1 pejantan mampu mengawini betina sekitar 10 – 12 ekor, hal ini terlihat bahwa dari lima kampung perbandingan antara jantan dan betina belum efektif dalam pengembangan sapi potong, jumlah jantan cukup seimbang dibandingkan betina, hal ini disebabkan karena pada saat pengambilan data dilakukan sebelum ternak dijual, terlihat umur jantan pada umumnya siap untuk dijual. Selain itu para peternak lebih menyenangi ternak yang dihasilkan adalah jantan disebabkan harga jual ternak jantan lebih tinggi dibandingkan ternak betina.

Bobot badan yang diperoleh merupakan bobot badan taksiran dari lingkaran dada yang didekati dengan rumus Schoorl. Menurut Tonbesi et al. (2009) ukuran tubuh ternak sangat penting untuk diketahui, pendekatan terhadap hubungan antara satu atau lebih ukuran bagian tubuh ternak dapat digunakan sebagai pendugaan bobot badan ternak. Bobot badan ternak sapi merupakan faktor penting dalam seleksi bibit yang menentukan kondisi ternak dan harga jual ternak. Performans sapi berdasarkan bobot badan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Bibit Berdasarkan Bobot Badan.

Uraian	Lokasi					Rata- rata
	SP1	SP2	SP3	SP4	SP5	
Lingkar Dada (Cm)						
- Jantan	162	168	181	161	158	166
- Betina	155	162	152	161	148	156
Bobot Badan (Kg/ekor)						
- Jantan	325	350	396	322	318	342
- Betina	299	326	292	325	285	305
Luas Lahan (Ha)	1,4	1	0,9	1,3	0,5	

Keterangan :

SP 1 : Kampung Waraitama  
 SP2 : Kampung Korano Jaya

SP3 : Kampung Bumi Saniari  
 SP4 : Kampung Banjar Ausoy

SP5 : Kampung Argosigemerai

Tabel 2, bobot badan ternak diukur melalui lingkaran dada, menggunakan pita ukur dengan rumus Schoorl. Menurut Warmadewi et al (2017), respon seleksi ternak yang tertinggi

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA  
**“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”**

---

---

adalah pada lingkaran dada, sehingga apabila kita melakukan seleksi pada panjang badan, tinggi gumba dan lingkaran dada, maka seleksi lingkaran dada adalah yang paling efektif. Rata – rata bobot badan sapi umur  $\pm 3$  tahun keatas pada ke lima kampung yaitu lingkaran dada pada jantan berkisar 158 – 181 cm/ekor dengan bobot badan berkisar 318 – 396 kg/ekor sedangkan betina lingkaran dada berkisar 152 – 162 cm/ekor dengan bobot badan berkisar 285 – 326 kg/ekor. Hal ini disebabkan walaupun ternak dipelihara secara ekstensif namun ketersediaan pakan selalu diperhatikan oleh peternak. Peternak selalu menyediakan pakan dengan cara diaritkan dan dilakukan pemindahan ternak setiap hari, sehingga dapat mempengaruhi bobot badan ternak. Menurut Joseph (2020), bobot ternak sapi Bali dipengaruhi oleh pakan yang tersedia secara cukup, baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal ini sejalan dengan Wijono *et al* (2001), bahwa pada saat terjadi kekurangan pakan pada ternak sapi Bali akan menyebabkan penurunan bobot berat badan, khususnya disebabkan oleh kehilangan lemak badan.

Kepemilikan lahan yang digunakan sebagai lahan penggembalaan berkisar antara 0,5 ha – 1,4 ha untuk 3 – 5 ekor ternak. Bila dilihat dari luas lahan penggembalaan terhadap jumlah ternak yang berkisar 3 – 5 ekor, maka kapasitas tampung lahan penggembalaan tidak seimbang sehingga untuk mencukupi kebutuhan hijauan peternak menyediakan rumput, dan ternak diikat berpindah pada padang penggembalaan. Menurut Yoku *et al* (2014), produktivitas padang penggembalaan alam sangat tidak potensial untuk mendukung rencana pengembangan ternak sapi potong (sapi Bali). Kapasitas tampung padang penggembalaan alam sangat rendah yaitu berkisar antara 0,48 – 1,70 UT/ha/thn atau setinggi – tingginya dapat menampung 2 unit ternak (2 ekor sapi betina dewasa atau 1 UT setara satu ekor sapi betina dewasa dengan berat badan 250 kg).

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bangsa sapi yang dipelihara adalah bangsa sapi Bali dengan jenis kelamin sapi Bali yang dipelihara sebagian besar (60,28%) adalah betina berumur >4 tahun (27,57%); rataan bobot badan jantan dan betina berdasarkan dugaan dari lingkaran dada berturut-turut adalah 342 kg dan 305 kg.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Feati. 2011. Teknologi Penggemukan Sapi Bali. BPTP NTB it-2.  
Fakultas Peternakan UNIPA. 2017. Masterplan Pengembangan Peternakan Kabupaten Teluk Bintuni. Kerjasama BAPPEDA dan UNIPA.  
Hafiz AWM, Hifzan RM, Ariff OMR, Bahtiar AJI, Ashraff ALF. 2018. Comparison of growth pattern for body weight in Brakmas and Bali cattle using non-linear regression models. *Mal J Anim Sci.* 21:19-28.  
Joseph.G. 2020. Evaluasi Kecernaan In-Vitro dan Kandungan Nutrien Pada Lamtoro Mineral Blok (LMD) sebagai Pakan Suplemen Untuk Ternak Ruminansia. *Jurnal Hutan Pulau – Pulau Kecil.* 4(2), 196- 203. DOI: 10.30598/jhppk.2020.4.2.196. ISSN ONLINE: 2621-8798.  
Kepmentan. 2010. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 325/Kpts/OT.140/1/2010 Tentang Penetapan Rumpun Sapi Bali. Jakarta (Indonesia): Kementerian Pertanian  
Latulumamina M. 2013. Korelasi antara umur dan berat badan sapi Bali (*Bos sondaicus*) di Pulau Seram. *Agrinimal.* 3:35-40.  
Suardana IW, IM Sukada, IK Suada, Widiasih DA. 2013. Analisis jumlah dan umur sapi Bali betina produktif yang dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Pesanggaran dan Mambal Provinsi Bali. *J Sains Vet.* 31:43-48.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA  
**“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”**

---

---

- Talib C. 2002. Sapi Bali di Daerah Sumber Bibit dan Peluang Pengembangannya. Bogor. *Wartazoa*, 12(3): 100-107.
- Tonbesi TT, Ngadiyono N, Sumadi. 2009. Estimasi potensi dan kinerja sapi Bali di kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Buletin Peternakan*. 33:30-39.
- Warmadewi, D. A., I. G. L. Oka, dan I. N. Ardika. 2017. *Efektivitas Seleksi Dimensi Tubuh Sapi Bali Induk*. Majalah Ilmiah Peternakan. Volume 20 Nomor 1 Februari 2017.
- Wijono, B. D., Aryogi, dan A. Rasyid. 2001. *Pengaruh Berat Badan Awal Terhadap Pencapaian Hasil Pada Penggemukan Sapi Potong di Peternakan Rakyat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian. Bogor.
- Yoku Onesimus, Andoyo Supriyantono, Trisiwi Widayati dan Iriani Sumpe. 2014. Produksi Padang Pengembalaan Alam dan Potensi Pengembangan Sapi bali Dalam Mendukung Program Kecukupan Daging Di papua barat. *Pastura*. Vol. 3 No. 2 : 102 – 105. ISSN : 2088-818X.